

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di MTs. Miftahul Falah Bekasi Tahun 2023

Siti Sumarni Dewita Rahmatul Amin

Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan Universitas Medika Suherman

Dewita Rahmatul Amin

Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan Universitas Medika Suherman

Alamat: Jalan Raya Industri Pasir Gombang Jababeka Cikarang Utara Bekasi,
Jawa Barat – 17530

Korespondensi penulis: sitisumarni42@gmail.com

Abstract. WHO data shows that one fifth of the world's population are teenagers aged 10-19 years, of which 900 million are in developing countries. Adolescence is a transition period from childhood to adulthood. Adolescents tend to become more focused on attracting the attention of the opposite sex in order to gain an understanding of aspects of sexuality. Lack of knowledge about reproductive health can cause various problems, one of which is the occurrence of unwanted pregnancies (KTD), abortion, early marriage and marriage, STIs or STDs and HIV/AIDS. The aim of this research is to determine the influence of reproductive health education on adolescent knowledge about reproductive health at MTs. Miftahul Falah Bekasi in 2023. The research method used is the Pre-experimental One Group With Pre-Post Test Design method. Sampling was taken using purposive sampling as many as 47 respondents. Data analysis used frequency distribution and Wilcoxon test. This research uses primary data from filling out questionnaires by respondents. The results of this study show a p value of $0.102 > 0.05$. The conclusion is that H_a is rejected or H_o is accepted, meaning there is no significant influence on providing health education on increasing teenagers' knowledge about reproductive health at MTs. Miftahul Falah Bekasi in 2023. It is hoped that this research will become a reference for increasing teenagers' knowledge about reproductive health and can be used as a reference for increasing knowledge and intensive approaches for teachers and students. It is hoped that the results of this research can serve as policy guidelines for schools to provide comprehensive health education in schools that includes accurate and evidence-based information about reproductive health, including the risk of sexually transmitted diseases, contraceptive methods, and the importance of healthy relationships.

Keywords: Health Education; Teenager; Reproduction Health

Abstrak. Data WHO menunjukkan bahwa seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berusia 10-19 tahun dimana 900 juta berada di negara sedang berkembang. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Remaja cenderung menjadi lebih terfokus pada usaha menarik perhatian lawan jenis mereka dalam rangka mendapatkan pemahaman tentang aspek seksualitas. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat menyebabkan berbagai masalah, salah satunya adalah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, perkawinan dan pernikahan dini, IMS atau PMS dan HIV/AIDS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di MTs. Miftahul Falah Bekasi Tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Pre eksperimental One Group With Pre-Post Test Design*. Pengambilan sampel dengan purposive sampling sebanyak 47 responden. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi dan uji Wilcoxon. Penelitian ini menggunakan data primer dari pengisian kuesioner oleh responden. Hasil penelitian ini menunjukkan p value sebesar $0,102 > 0,05$ kesimpulannya adalah H_a ditolak atau H_o diterima artinya tidak ada pengaruh yang signifikan pada pemberian pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di MTs. Miftahul Falah Bekasi tahun 2023. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pendekatan secara intensif bagi para guru dan siswa. Hasil penelitian ini juga semoga dapat menjadi pedoman kebijakan dari sekolah untuk menyediakan pendidikan kesehatan yang komprehensif di sekolah yang mencakup informasi yang akurat dan berbasis bukti tentang kesehatan reproduksi, termasuk tentang risiko penyakit menular seksual, metode kontrasepsi, dan pentingnya hubungan yang sehat.

Kata Kunci : Pendidikan Kesehatan; Remaja; Kesehatan Reproduksi

LATAR BELAKANG

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Masa remaja seperti ini disebut sebagai masa transisi kehidupan, pada tahap ini remaja berada pada periode mencari identitas diri, yang menyebabkan remaja masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya atau disebut juga dengan pubertas, perubahan yang terjadi baik itu perubahan biologis, kognitif, sosial dan emosional, kondisi ini menyebabkan remaja lebih rentan terhadap masalah perilaku beresiko yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi (Ardiansyah, 2023).

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (Ardiansyah, 2023).

Masa remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang melibatkan transformasi dalam berbagai bidang, termasuk aspek biologis, psikologis, serta aspek sosial dan budaya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menjelaskan remaja sebagai periode perkembangan yang dimulai dengan munculnya ciri-ciri seksual sekunder dan berlanjut hingga mencapai kematangan seksual dan kemampuan reproduksi, sebuah proses yang kompleks. Tetapi karena tidak ada indikator biologis yang tegas untuk menandai akhir masa remaja, seringkali faktor-faktor sosial, seperti pernikahan, menjadi patokan yang digunakan untuk memasuki fase dewasa (Ardiansyah, 2023). Rentang usia remaja dapat bervariasi tergantung pada kebudayaan dan tujuan yang ingin dicapai (Koniasari, 2019).

Pada masa pubertas, perilaku remaja cenderung menjadi lebih terfokus pada usaha menarik perhatian lawan jenis mereka dalam rangka mendapatkan pemahaman tentang aspek seksualitas. Selama periode ini, remaja mungkin mulai melakukan eksperimen dalam kehidupan seksual mereka, contohnya dengan berpacaran. Hal ini terjadi karena bentuk perubahan yang terjadi pada dirinya seperti pembesaran buah dada, pinggul yang terjadi pada remaja putri sedangkan pada remaja laki-laki terjadi perubahan suara yang semakin membesar, tumbuh rambut di dada, kaki dan di sekitar kemaluan (Dewi, 2018).

Kesehatan reproduksi remaja mencakup bagaimana remaja itu sendiri menjaga kesehatan organ genitalnya dan bagaimana remaja bisa menghindari perilaku beresiko yang dapat merusak masa depannya, perilaku beresiko antara lain melakukan hubungan

seksual sebelum menikah, perilaku seksual berganti-ganti pasangan yang akan menyebabkan terjadinya penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) (Koniasari, 2019).

Data PKBI mengungkapkan bahwa 15 persen remaja usia 10-24 tahun telah melakukan hubungan seks di luar nikah disebabkan rasa penasaran yang sangat tinggi mengenai hubungan seks, hal ini berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan. Dalam data SDKI 2017 tercatat 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 merupakan kelompok umur mulai pacaran pertama kali, terdapat 45% wanita dan 44% pria. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan berbagai aktivitas. Aktifitas yang dilakukan seperti berpegangan tangan 64% wanita, dan 75% pria, berpelukan 17% wanita dan 33% pria, cium bibir 30% wanita dan 50% pria dan meraba/diraba 5% wanita dan 22% pria. Selain itu dilaporkan 8% pria dan 2% wanita telah melakukan hubungan seksual. Diantara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Presentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebanyak 19%. Diantara remaja yang telah melakukan hubungan seksual dilaporkan 12% wanita mengalami kehamilan tidak diinginkan dan 7% dilaporkan pria yang mempunyai dengan kehamilan tidak diinginkan (Atik & Susilowati, 2021).

Banyak masalah yang akan timbul akibat mengabaikan kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat menyebabkan berbagai masalah, salah satunya adalah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, perkawinan dan pernikahan dini, IMS atau PMS dan HIV/AIDS. Menurut data PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Tengah tahun 2010, remaja yang berhubungan seksual pra nikah sebanyak 863 orang, hamil pra nikah 452 orang, Infeksi menular seksual 283 orang, masturbasi 337 orang, aborsi 244 orang. Kasus ini meningkat dari tahun 2009 dimana kasus remaja yang berhubungan seksual pra nikah 765 orang, hamil pra nikah 367 orang, infeksi menular seksual 275 orang, masturbasi 322 orang, aborsi 166 orang (Senja et al., 2020).

Remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 14-19 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah masing-masing 34,7% dan 30,9%, sedangkan remaja perempuan dan laki-laki usia 20-24 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 48,6% dan 46,5% (Ariana, 2018).

Data Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Kabupaten Bekasi 21% remaja telah melakukan seks

pra nikah, sedangkan kasus HIV yang terjadi di Bekasi akibat seks bebas sebanyak 40,3%, dimana 19,5% diantaranya berusia 10-20 tahun dan kasus pelecehan seksual banyak terjadi bahkan dialami oleh anak di bawah umur, diantaranya 9 kasus pelecehan seksual yang baru ini dialami oleh anak di bawah umur di Kelurahan Aur Tajungkang Tengah Sawah, dan kasus pemerkosaan yang dialami oleh anak berusia 12 tahun yang diperkosa oleh 12 orang pelaku salah satu pelakunya remaja berumur 15 tahun, kurangnya pengetahuan dan pengawasan dari orang tua menyebabkan remaja rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi baik sebagai korban maupun sebagai pelaku seks bebas (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2020)

Rata-rata pengetahuan remaja sebelum diberikan intervensi adalah 61,020 dan rata-rata pengetahuan remaja sesudah diberikan intervensi adalah 77,427, hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata pengetahuan remaja antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dan terdapat perubahan bermakna terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi antara sebelum dan sesudah intervensi. Kurangnya informasi dan pendidikan tentang kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan peningkatan jumlah siswa-siswi yang terlibat dalam aktivitas seksual. Hal ini dapat menempatkan remaja pada risiko yang lebih tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi (Galbinur et al., 2021).

Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja karena akses remaja untuk mendapatkan informasi sangat terbatas, orang tua yang seharusnya menjadi agen sosialisasi utama dan pertama justru enggan membicarakan persoalan yang berkaitan dengan organ reproduksi karena masih menganggap tabu. Kondisi seperti ini yang kemudian menjadikan remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjaga kesehatan organ genitalnya dan mencari informasi pada sumber lain yang justru tidak jarang memberikan pengetahuan yang salah, sehingga memunculkan penyimpangan seperti seks pranikah dan aborsi (Ariana, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di MTs. Miftahul Falah Bekasi terdapat 35 orang siswa kelas VIII yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Survey terhadap 10 siswa yang dilakukan didapatkan hasil bahwa 8 dari 10 siswa tidak mengetahui tentang kesehatan reproduksi, cara menjaga kesehatan reproduksi dan penyakit akibat seks pranikah. Informasi yang didapatkan dari guru BK tidak ada siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena hamil diluar nikah tetapi pelecehan seksual secara verbal pernah terjadi pada siswa dan memang belum pernah ada penyuluhan tentang

kesehatan reproduksi kepada siswa siswinya sehingga masih rendahnya pengetahuan siswa siswi tentang kesehatan reproduksi.

KAJIAN TEORITIS

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Di negara-negara barat, istilah remaja “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Sulastri & Astuti, 2020).

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia. Masa ini adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang mencakup perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Dalam beberapa masyarakat dan budaya, masa remaja biasanya dimulai sekitar usia 10-13 tahun dan berakhir sekitar usia 18-22 tahun. Sedangkan menurut World Health Organization (WHO) remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa kanak-kanak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam siklus hidup manusia, dimana terjadi perubahan fisik, seksual, psikologis, dan mental (Koniasari, 2019).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan manusia terjadi melalui lima pancaindra utama, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penggunaan mata dan pendengaran. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak memiliki dasar yang cukup untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Ini menggarisbawahi pentingnya pengetahuan dalam pengambilan keputusan dan menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi tantangan (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan manusia terjadi melalui lima pancaindra utama, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penggunaan mata dan pendengaran. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak memiliki dasar yang cukup untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Ini menggarisbawahi pentingnya

pengetahuan dalam pengambilan keputusan dan menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi tantangan (Notoatmodjo, 2018).

ICPD (International Conference on Population and Development) adalah konferensi dunia yang pertama kali diadakan pada tahun 1994 di Kairo, Mesir. (Isnaini & Sari, 2019) Dalam konferensi ini, kesehatan reproduksi diakui sebagai hak asasi manusia dan diintegrasikan ke dalam pembangunan berkelanjutan. ICPD menekankan pentingnya memberdayakan perempuan dan memastikan akses yang setara terhadap layanan kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kesetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *pre eksperimental Pretest-Post Test Only One Group Design* yaitu metode penelitian dengan melakukan percobaan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan dengan melakukan *pretest* sebelumnya. (Sya'bin, 2019)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di MTs. Miftahul Falah Bekasi Tahun 2023 berjumlah 90 orang dan Pengambilan sample dalam penelitian ini adalah dengan cara purposive sampling sebanyak 47 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tentang karakteristik responden dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang mengadopsi dari Penelitian Sari (2022) dengan 30 pertanyaan yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas (Amin, 2023) (Rohmah, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini di lakukan di MTs. Miftahul Falah Bekasi, yang merupakan bagian dari Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Falah Bekasi. Yayasan ini berlokasi di Jln. Jumin Gleno, Kampung Selang Cau Rt 004 Rw 013 Kelurahan Wanasari Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat. Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Falah Bekasi (MILASI) ini di dirikan.sejak 27 juli 1994 oleh H. Mambang Gleno Siregar dan pengasuh yayasan ini adalah Drs. H. Ali Mantang, MM.

Tabel 1**Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di MTs. Miftahul Falah Bekasi**

Kategori	Kriteria	f	%
Umur	13	3	6,4%
	14	12	25,5%
	15	30	63,8%
	16	2	4,3%
Jenis Kelamin	Laki-laki	24	51,1%
	Perempuan	23	48,9%
Kelas	8	12	25,5%
	9	35	74,5%
Tempat tinggal	Orang tua	45	95,7%
	Keluarga	2	4,3%
Total		47	100,0%

Uji : Distribusi Frekuensi

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 47 responden terdapat paling banyak 30 orang (63,8%) berusia 15 tahun, dengan jenis kelamin sebanyak 24 orang (51,1%) laki-laki, di Kelas 9 sebanyak 35orang (74,5%), tinggal dengan orang tua 45 orang (95,7%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan

Kategori	Pengetahuan	f	%
Sebelum Pendidikan Kesehatan	Kurang	22	46,8%
	Cukup	25	53,2%
	Baik	0	0,0%
Setelah Pendidikan Kesehatan	Kurang	0	0,0%
	Cukup	14	29,8%
	Baik	33	70,2%
Total		47	100,0%

Berdasarkan tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa dari 47 orang responden, sebanyak 25 orang (53,2%) siswa di MTs. Miftahul Falah berpengetahuan cukup sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Berdasarkan tabel 5.3 diatas, menunjukkan bahwa dari 47 orang responden, sebanyak 33 orang (70,2%) siswa di MTs. Miftahul Falah berpengetahuan baik setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Hasil uji normalitas yang didapatkan $< 0,05$ sehingga data dinyatakan tidak normal. Selanjutnya karena data tidak normal analisa *Bivariate* menggunakan uji *Wilcoxon* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel yang berpasangan dari dua data pada data tidak normal.

Tabel 3

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Remaja di MTs.

Miftahul Falah Bekasi

Kelompok		Mean	Median	Min	Max	SD	N	P Value
Sebelum pendidikan kesehatan	diberikan	16,68	18	10	20	2,323	47	0,102
Setelah pendidikan kesehatan	diberikan	18,02	18	11	22	2,592	47	

Uji : Wilcoxon

Pada tabel 5.4 yang diuji menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan hasil perbandingan nilai sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan memiliki nilai *mean* 16,68 dan 18,02. Nilai median masih sama yaitu 18,00. Nilai minimal dari 10 pada awal penelitian menjadi 11 pada akhir penelitian atau setelah diberikan pendidikan kesehatan. Nilai maksimal juga mengalami kenaikan 2 setelah diberikan pendidikan kesehatan. Nilai Standar *deviasi* dari 2,323 menjadi 2,592 dan nilai *p* dengan tingkat kepercayaan 95% sebesar $0,102 > 0,05$ kesimpulannya adalah H_a ditolak atau H_o diterima artinya tidak ada pengaruh yang signifikan pada pemberian pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di MTs. Miftahul Falah Bekasi tahun 2023.

Pada umumnya di usia 13-15 tahun remaja merasakan kebutuhan yang sangat besar akan teman-teman sebaya. Mereka merasa senang ketika memiliki banyak teman yang menyukai mereka. Selain itu, pada tahap ini remaja seringkali merasa bingung karena mereka dihadapkan pada banyak pilihan, apakah harus menjadi peka atau tidak peduli, berada dalam kelompok besar atau sendiri, bersikap optimis atau pesimis, memiliki idealisme atau materialisme, dan sejumlah pertimbangan lainnya. Sehingga informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya yang bersumber dari teman akan dengan mudah memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Ariana, 2018).

Secara teori diketahui bahwa perempuan kuat berorientasi kepada membangun sikap perhatian dalam hubungan dengan laki-laki, sementara laki-laki lebih tertarik pada kejadian seksual. Oleh karena itu laki-laki lebih menunjukkan ketertarikan seksual dari pada perempuan. Hal ini didukung oleh Dounovan, et al. dalam Santrock bahwa remaja perempuan lebih tertarik pada panggilan aspek personality dan lebih menutupi diri dari pada laki-laki. Remaja laki-laki cenderung umumnya jarang berbagi perasaan atau emosi dengan sebayanya, sedangkan remaja perempuan cenderung lebih bisa berbagai pengalaman dan perasaan (Dwimawati & Anisa, 2018)

Pandangan bahwa seks adalah tabu membuat remaja enggan berdiskusi tentang kesehatan reproduksinya dengan orang lain, remaja justru merasa tidak nyaman bila harus membahas seksualitas dengan anggota keluarganya sendiri. Jarang sekali remaja melibatkan orangtua untuk mendiskusikan masalah seksualitas yang lebih dalam. Hal ini tidak sejalan dengan, pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh sikap, peran orang tua serta peran guru (Kurniawan, 2008). Selain itu, Pada pandangan lain, orang tua terkadang enggan karena tidak tahu cara menyampaikan masalah seksual khususnya berkaitan dengan kesehatan reproduksi menganggap bahwa hal itu bukan urusan mereka sehingga masalah cukup diserahkan kepada guru dan sekolah (Galbinur et al., 2021).

Sebagian besar remaja menganggap orang tua adalah orang yang penting bagi mereka, karena nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua dapat mempengaruhi pengetahuan remaja, mereka menganggap bila orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya yang dapat berpengaruh pada organ reproduksi. Hal ini terjadi karena pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri, dan dapat pula di wujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami istri yang bersatu dalam perkawinan (Susanti et al., 2019).

Menurut asumsi peneliti masa remaja merupakan salah satu dari periode perkembangan manusia, atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan social. Individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur – angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa dari jiwa anak – anak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relative mandiri. Masa remaja diawali dengan pertumbuhan yang sangat cepat dan biasanya disebut pubertas dengan adanya pertumbuhan, dan kematangan seksual sebagai hasil perubahan hormonal.

Masa transisi seringkali menghadapi individu yang bersangkutan pada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih kanak – kanak dan dilain pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Hal ini dapat menimbulkan konflik dalam diri remaja yang sering menimbulkan banyak tingkah laku yang aneh, canggung, dan kalau tidak dikontrol akan menimbulkan kenakalan pada remaja salah satunya berupa risiko perilaku seksual berisiko. Remaja usia 13-15 tahun merasakan kebutuhan yang sangat besar akan teman-teman sebaya, sehingga informasi yang dipercaya oleh remaja adalah pengalaman saat pubertas dari teman sebayanya.

Penelitian lain tentang pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMP Islam Ruhama Ciputat dengan uji *Wilcoxon* mendapatkan hasil bahwa nilai rata-rata sebelum dilakukan pendidikan kesehatan sebesar 81.9%. dan setelah diberikan pendidikan kesehatan menjadi 86.3%. Hasil uji hipotesis dengan tingkat kesalahan alpha 0.05 didapatkan nilai $p > 0.05$ berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada remaja (Septiana, 2019).

Berbeda dengan hasil penelitian Sulastri & Astuti (2020) yang juga menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi diusahakan dilakukan semenjak remaja. Sebab seseorang akan bisa mengenali kelainan pada kesehatan reproduksinya sedini mungkin, terutama perihal menstruasi dan perubahan pada tubuhnya. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat diperoleh melalui pendidikan kesehatan, penyuluhan, pengalaman, membaca materi tentang kesehatan reproduksi melalui media cetak seperti majalah, leaflet, buku tentang kesehatan atau media elektronik dan pendidikan baik di sekolah maupun di dalam keluarga. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Galbinur et al., 2021)

Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, yaitu proses melihat dan mendengar. Selain itu melalui mata dan telinga yaitu proses melihat dan mendengar, selanjutnya proses pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan formal maupun informal.

Meskipun pendidikan kesehatan di sekolah memiliki pengaruh positif, penting untuk diakui bahwa ada juga keterbatasan dan tantangan yang terkait. Salah satunya adalah kemampuan remaja dalam membedakan antara informasi yang akurat dan tidak akurat di era informasi digital. Remaja seringkali dihadapkan pada berbagai sumber informasi yang dapat menjadi ambigu atau tidak terverifikasi (Utami & Thohir, 2022). Oleh karena itu, pendidikan kesehatan juga harus melibatkan aspek keterampilan literasi digital, yang meliputi kemampuan memeriksa keandalan sumber informasi dan mengidentifikasi informasi yang tidak dapat dipercaya (Ajani, 2023).

Menurut asumsi peneliti untuk dapat mengatasi masalah ini memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan kebutuhan dan konteks masyarakat tertentu. Pendidikan kesehatan yang efektif harus memperhitungkan berbagai faktor dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi remaja yang berbeda. Waktu yang dibutuhkan juga perlu diperhitungkan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Pendidikan kesehatan di sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pencarian informasi kesehatan pada remaja. Melalui pendidikan kesehatan yang terarah, remaja dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang isu-isu kesehatan dan menggunakan sumber informasi yang terpercaya. Mereka juga dapat mengembangkan keterampilan evaluasi yang baik dalam mengevaluasi keandalan sumber informasi kesehatan. Pendidikan kesehatan juga berperan penting dalam mengubah perilaku remaja dalam mencari informasi kesehatan. Remaja yang terlibat dalam pendidikan kesehatan yang efektif cenderung menjadi lebih aktif dalam mencari informasi, menggunakan sumber informasi yang lebih terpercaya, dan mengembangkan keterampilan evaluasi yang lebih baik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Erin et al (2019), berfokus pada pengaruh media digital pada pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait kesehatan reproduksi remaja usia 13-24 tahun. Dari observasi yang dilakukan, didapatkan hasil yang menarik yang menunjukkan jika program/strategi berbasis media digital dikembangkan dari teori dan model perubahan perilaku dan terbukti efektif terlepas dari jenis media digital apa yang digunakan. Penggunaan media terkait dengan kesehatan reproduksi menjadi hal yang dilematis. Di satu sisi, media dapat memberikan informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi. Peran media seharusnya dapat ditingkatkan lagi sehingga mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Aksesibilitas media yang sangat mudah dijangkau oleh remaja menjadi peluang dalam penyebaran informasi mengenai kesehatan reproduksi yang cepat dan tepat (Amelia, 2020).

Penggunaan media sosial dapat membantu memfokuskan perhatian siswa, memudahkan untuk memahami materi yang diberikan, meningkatkan respon dan semangat belajar serta membantu mengolah informasi yang didapat karena pembelajaran menjadi lebih nyata dan menarik dibandingkan hanya berupa bacaan, dan meningkatkan pembelajaran yang terpusat pada siswa. Tampilan secara audio dan visual yang terdapat pada media animasi dapat menyajikan kejadian yang lebih kompleks dan nyata melalui suara dan gambar bergerak yang dapat diatur menjadi cepat atau lambat, hal tersebut mampu mempermudah belajar siswa, siswa menjadi lebih mudah memahami materi, objek atau peristiwa yang sulit dijelaskan hanya dengan media teks atau gambar saja (Lestari et al., 2021)

Penting untuk menciptakan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung remaja dalam mencari informasi kesehatan yang akurat dan bermanfaat. Kerjasama ini akan memastikan bahwa pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencarian informasi kesehatan pada remaja dapat lebih efektif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pendidikan kesehatan di sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan perilaku pencarian informasi kesehatan pada remaja. Dengan pengetahuan yang lebih baik, kemampuan evaluasi yang berkembang, dan adopsi perilaku hidup sehat, remaja dapat mengambil keputusan kesehatan yang lebih baik dan menjaga kesejahteraan mereka dengan lebih baik di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Meskipun terjadi kenaikan hasil pengetahuan, walaupun tidak signifikan sehingga Nilai $P > 0,05$ yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan pada pemberian pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di MTs. Miftahul Falah Bekasi tahun 2023.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pendekatan secara intensif bagi para guru dan siswa. Hasil penelitian ini juga semoga dapat menjadi pedoman kebijakan dari sekolah untuk menyediakan pendidikan kesehatan yang komprehensif di sekolah yang mencakup informasi yang akurat dan berbasis bukti tentang kesehatan reproduksi, termasuk tentang risiko penyakit menular seksual, metode kontrasepsi, dan pentingnya hubungan yang sehat.

DAFTAR REFERENSI

- Ajani, A. T. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Perilaku Pencarian Informasi Kesehatan pada Remaja di Sekolah. *Journal on Education*, 6(1), 1027–1034. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3036>
- Amelia, F. R. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Peningkatan Kesehatan Reproduksi Perempuan. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(2), 255–264.
- Amin, D. R. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nyeri Punggung Pada Ibu Hamil di Desa Karang Raharja. *Jurnal Ilmiah Obsgin, Trimester III*, 348–353.
- Ardiansyah. (2023). *Kesehatan Reproduksi Remaja : Permasalahan dan Upaya Pencegahan*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-dan-upaya-pencegahan
- Ariana, R. (2018). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi* (1st ed., pp. 1–23). Universitas Kristen Satya Wacana.

- Atik, N. S., & Susilowati, E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan reproduksi Remaja pada Siswa SMK Kabupaten Semarang. *JIKA*, 5(2), 45–52.
- Dayaningsih, D., & Istitia, S. (2022). Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Siswa Sebelum dan Sesudah Pemberikan Pendidikan Kesehatan tentang Keputihan di DI SMP Kristen Gergaji Semarang. *Jurnal Sisthana*, 7(1), 5–11.
- Dewi, P. P. (2018). *Modul Kesehatan Reproduksi Perlindungan Anak Berbasis Masyarakat (PATBM)* (H. Kurniawan & P. Susanto (eds.)). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA).
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2020). *Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020*.
- Dwimawati, E., & Anisa, N. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Smk Yak 1 Bogor Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018. *Promotor*, 1(2), 80–86. <https://doi.org/10.32832/pro.v1i2.1593>
- Galbinur, E., Defitra, M. A., & Venny. (2021). Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di Era Modern. *Prosiding SEMNAS BIO 2021*, 221–228.
- Isnaini, N., & Sari, R. (2019). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di SMA Budaya Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(1), 77–80. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i1.1338>
- Julianti, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Dusun Iii Desa Karang Baru Kab . Bekasi Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Institut Medika, Vol.1*(No.1), 1-11 hal.
- Koniasari, K. (2019a). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Di SMKN 1 Cikarang Barat Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Medika Drg. Suherman*, 1(1).
- Koniasari, K. (2019b). Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Pernikahan Dini Pada Wanita Di Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Medika Drg. Suherman*, 1(2), 806.
- Lestari, Y. D., Herawati, Permatasari, L., & Hamidah, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Media Animasi terhadap perubahan Pengetahuan dan Sikap pada Siswi SMP di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Midwifery Journal*, 3(1), 1–9.
- Mardalena. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche Di Smp Negeri 31 Palembang Tahun 2018. *STIKes Muhammadiyah Palembang Dosen Program Studi D III Kebidanan*, 6(2), 432–444.
- Ningsih, E. S. B. (2020). Pengaruh Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Smpn 2 Majalaya Kabupaten Karawang Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Medika Drg Suherman*, 2(1), 2020.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.

- Rohmah, H. N. F. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pre Eklampsia Berat pada Ibu Hamil Trimester III di RSUD Kota Bekasi Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Institut Medika Drg. Suherman*, 1(1), 65–76.
- Sari, P. I. (2022). *Studi Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di Pondok Pesantren Al-Jamiyatul Mushliyah Tj. Haloban Labuhan Batu Tahun 2022*. Universitas Aufa Royhan.
- Senja, A. O., Widiastuti, Y. P., & Istioningsih. (2020). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal*, 12(1), 85–92.
- Septiana. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Islam Ruhama Ciputat. In *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Simanjutak, H., Anwar, A. D., Lestari, B. W., Husin, F., Madjid, T. H., & Setiono, I. L. (2017). Perbedaan Pengetahuan dan Sikap tentang Kontrasepsi Modern pada Wanita Usia Subur setelah Dilakukan Konseling Terstruktur. *Jurnal Pendidikan Dan Pelayanan Kebidanan Indonesia*, 2(4), 56. <https://doi.org/10.24198/ijemc.v2i4.43>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sulastri, E., & Astuti, D. P. (2020). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 93. <https://doi.org/10.26753/jikk.v16i1.427>
- Susanti, N. B., Hermien B., K., & Anita, L. (2019). Faktor-Faktor Yang ng Mempengaruhi Pengetahuan Rema emaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(2), 15–20.
- Sya'bin, N. (2019). Pengaruh Endorphine Massage Terhadap Kecemasan Dalam Kehamilan Trimester III Pada Ibu Primigravisa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Medika Drg. Suherman*, 1(2), 0–1.